

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut juga masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja sering disebut masa kritis dimana mulai terjadi proses pembentukan jati diri (Suwandi & Setianingrum, 2020). Hurlock (dalam Suwandi & Setianingrum, 2020) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Santrock (dalam Suwandi & Setianingrum, 2020) awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum, tokoh-tokoh psikologi membagi rentang usia remaja menjadi tiga fase yakni fase remaja awal rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Suwandi & Setianingrum, 2020).

Secara umum masa remaja adalah salah satu dari masa transisi paling sulit dalam hidup (Setiarini & Stevanus, 2021). Hurlock (dalam Anggadewi, 2020) menyatakan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai masa *storm* dan *stress* yaitu masa ketika mereka sedang mengalami masa transisi baik secara fisik maupun psikologis ketika menghadapi berbagai permasalahan dan ketika menghadapi perubahan-perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Perubahan kondisi psikologis remaja dapat mempengaruhi tingkah laku remaja dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Setiarini & Stevanus, 2021).

Banyak hal yang terjadi pada usia remaja baik dalam hal positif maupun negatif (Faizah, 2022). Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Di sisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, seperti malarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang (Ningrum dalam Faizah, 2022). Berbagai alasan yang diberikan para remaja untuk menjawab perbuatannya, salah satunya faktor keluarga (Faizah, 2022).

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil sebelum individu melangkah pada lapisan sistem yang lebih besar seperti sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Segala sesuatu bermula dalam keluarga, dimulai dari perkembangan saat masa bayi sampai dengan dewasa. Individu mempelajari kemampuan dasar mereka dalam interaksinya dengan keluarga. Seorang anak mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial, emosi dan juga afeksinya. Melalui keluargalah, kepribadian seorang anak terbentuk, sehingga, jelas bahwa keluarga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kehidupan individu (Puspasari, 2024).

Unit keluarga yang optimal secara tradisional terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang masing-masing mengemban tugas berbeda dalam struktur keluarga. Ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, pelindung, dan juga pengasuh, sedangkan ibu memiliki peran untuk mendidik, mengasahi dan mengasuh anak. Ketidakhadiran salah satu anggota keluarga, terutama ayah yang berperan

sebagai kepala keluarga akan mempengaruhi beberapa hal, terutama kualitas diri seorang anak. Selain itu, ketidak berfungsian keluarga akan mempengaruhi kesejahteraan anak (Puspasari, 2024).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, selama 10 tahun ke belakang, kepala rumah tangga masih dominan dikepalai oleh laki-laki. Meski demikian, kontribusi perempuan sebagai kepala rumah tangga pun juga cukup signifikan. Persentasenya meningkat dari sejak 2014 hingga 2020. Tahun 2014, hanya ada 14,73% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Tahun 2020 terus mengalami kenaikan hingga 15,82%. Barulah pada 2021 hingga 2023 terakhir angkanya menurun. Data di tahun 2023, ada sebanyak 12,73% perempuan Indonesia alias 1-2 perempuan dari 10 orang menjadi kepala rumah tangga.

Berdasarkan lokasi geografis, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi di perkotaan pada tahun 2022, mencapai 13,37%. Di perdesaan, hanya 11,83% kepala rumah tangga yang merupakan perempuan. Dilihat dari segi jumlah anggota keluarga, sebanyak 48,72% kepala rumah tangga perempuan memiliki 2-3 anggota keluarga. Terdapat 25,49% kepala rumah tangga perempuan memiliki 1 anggota keluarga. Sebanyak 20,37% kepala rumah tangga perempuan memiliki 4-5 anggota keluarga, dan hanya 5,42% yang memiliki 6 anggota keluarga.

Perempuan sebagai kepala keluarga di Sumatera Barat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) terdapat 100.994 kepala keluarga. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, sebanyak 22,00 kepala rumah tangga perempuan memiliki 1 anggota keluarga. Anggota keluarga yang berjumlah 2-3 jiwa, terdapat 44,85 perempuan menjadi kepala rumah tangga. Anggota keluarga 4-5 jiwa, sebanyak

23,69 perempuan menjadi kepala rumah tangga. Anggota keluarga yang berjumlah 6 jiwa, memiliki 9,47 kepala rumah tangganya adalah perempuan.

Salah satu fenomena sosial yang ada di sekitar kehidupan masyarakat adalah keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah, bisa juga ibu, keadaan keluarga seperti ini disebut *single parent* (Himmah & Helmi, 2023). *Single parent* secara umum merupakan orang tua tunggal yang mengurus dan membesarkan buah hatinya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangannya, baik itu dari pihak suami ataupun istri. Seorang *single parent* memiliki beban tanggung jawab yang berat yang harus dipikulnya sendirian dalam mengatur dan mengurus keluarganya. Kendala-kendala yang muncul pada keluarga dengan status sosial *single parent* relatif lebih runyam jika dibandingkan dengan kendala yang dialami oleh keluarga yang utuh. Orang tua *single parent* harus dituntut supaya mampu berperan ganda mampu menggantikan pasangannya supaya dapat meneruskan kehidupan yang lebih baik (Rika Widianita, 2023). Menjadi seorang *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi *single mother* (Himmah & Helmi, 2023).

Single mother (ibu tunggal) adalah sosok perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, ia adalah sosok perempuan tangguh, segala yang berkenaan dengan rumah tangga harus ia kerjakan sendiri (Himmah & Helmi, 2023). Banyak alasan yang menyebabkan seseorang memiliki status sebagai janda mulai dari kematian pasangan, perceraian, kepergian pasangan yang tidak bertanggung jawab dan lain sebagainya. Banyak yang harus dihadapi oleh *single mother* apalagi memiliki anak yang harus diperjuangkan yang membuat seorang ibu harus bertahan

meski mengalami pahitnya hidup, anak menjadi alasan mereka untuk semakin tangguh menaklukkan setiap masa-masa sulit yang mereka hadapi (Hutasoit & Brahmana, 2021). Kehidupan tanpa ayah dirasakan pada anak ketika memunculkan respon positif, anak bisa tegar menghadapi urusannya tanpa bantuan siapapun, dan lebih dewasa dalam mengambil sikap (Welly dalam Waspaningtia & Suciati, 2023).

Salah satu tantangan paling signifikan di masyarakat Indonesia terkait dengan masalah keluarga, yang secara luas diakui sebagai salah satu permasalahan paling serius, adalah ketidakutuhan keluarga. Masalah ini dapat berdampak serius terutama bagi anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah, yang cenderung mengalami kesulitan ekonomi, sosial, dan psikologis. Mereka juga kehilangan kesempatan untuk belajar hal-hal penting dari seorang ayah. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali merasa kurang terlindungi dan memiliki risiko tinggi mengalami konflik dan ketegangan dalam keluarga (Puspasari, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2 % dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 75,21% atau 388.358 kasus perceraian sebagai cerai gugat, yaitu perkara perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasanya yang sah. Sementara itu, 24,79% atau 127.986 kasus lainnya merupakan cerai talak, yaitu perkara perceraian yang diajukan oleh suami atau kuasanya yang sah.

Beberapa remaja hanya mempunyai satu orang tua bahkan tidak sama sekali dikarenakan kematian atau faktor yang lain (Puspasari, 2024). Maghfiroh (dalam Aini, 2023) menyatakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga yang damai, rukun dan sejahtera menyebabkan terjadinya pertengkaran dan terkadang berakhir pada perceraian. Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian merupakan berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian, perceraian karena keputusan sendiri dan atas keputusan pengadilan. Menurut Amato dan Sobolewski (dalam Faizah, 2022) remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Aziz (dalam Faizah, 2022) menyatakan remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi. Hal ini menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk.

Reaksi kedukaan yang muncul akibat kematian, seperti *shock*, marah, menarik diri, sedih, dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja (Wadsworth dalam Suwandi & Setianingrum, 2020). Kematian salah satu anggota keluarga terutama kepala keluarga akan berdampak pada peran ganda ibu dalam keluarga, salah satunya pergantian peran mencari nafkah (Suwandi & Setianingrum, 2020). Kurangnya kehadiran orang tua atau pengalaman ditinggalkan oleh orang tua dapat menimbulkan berbagai respons emosional,

termasuk kesedihan, kemarahan, dan kebencian, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada perkembangan anak (Puspasari, 2024).

Masalah yang terjadi pada masa remaja dapat diatasi apabila remaja memiliki hal positif dari dalam dirinya. Salah satu hal positif dalam diri manusia yaitu kebahagiaan, namun secara lebih dalam berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang dirasakan individu. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan secara operasional, yakni *subjective well-being* (Suwandi & Setianingrum, 2020). *Subjective well-being* merupakan evaluasi positif individu tentang kehidupannya sehingga individu tersebut akan merasakan kepuasan hidup karena lebih banyaknya merasakan emosi menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan (Diener dalam Taslim, 2024). Seligman dan Csikszentmihalyi mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai terma ilmiah yang ditujukan untuk menggambarkan orang-orang yang mengalami kebahagiaan (Kasturi & Mulati, 2023). Remaja juga memiliki harapan akan pemenuhan kepuasan dan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup menjadi bagian dari *subjective well-being* karena mencakup aspek afektif dan kognitif (Suwandi & Setianingrum, 2020).

Diener dkk (dalam Kasturi & Mulati, 2023) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif tentang kehidupan yang berisi emosi-emosi yang menyenangkan, termasuk di dalamnya pemahaman individu terhadap konsep-konsep kehidupan, kepuasan dalam pernikahan dan pekerjaan. Individu yang sudah mencapai *subjective well-being* adalah mereka yang memahami tujuan hidup dan

kehidupan, juga memiliki kontrol diri dan sosial yang baik, sehingga dapat memandang hidup dan kehidupan di sekitarnya secara lebih positif, baik itu kondisi kehidupan yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan untuknya (Kasturi & Mulati, 2023).

Diener (dalam Suwandi & Setianingrum, 2020) menyatakan *subjective well-being* berfokus pada evaluasi individu terhadap kehidupannya. Konsep *subjective well-being* menekankan pada tiga poin penting, pertama, evaluasi kognitif merupakan evaluasi kepuasan hidup. Kedua, evaluasi secara subjektif, sehingga tingkat *subjective well-being* akan bergantung pada individu yang melakukan evaluasi. Ketiga, *subjective well-being* tidak hanya dinilai dari afek (perasaan) negatif namun juga menyangkut afek positif, maka dibutuhkan pengukuran antar kedua afek (positif-negatif). Oleh sebab itu, dalam mengukur *subjective well-being*, subjek diminta untuk melakukan evaluasi secara keseluruhan berkaitan dengan aspek hidupnya (Suwandi & Setianingrum, 2020).

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti dengan subjek pertama pada hari Senin, 26 Agustus 2024 dengan inisial I yang berusia 21 tahun, diperoleh informasi bahwa I adalah seorang anak yatim atau kehilangan seorang ayah yang diawali dengan bercerai hingga meninggal. I mengakui dibesarkan oleh orangtua tunggal yaitu ibu. Subjek I menyampaikan mengenai pengalaman ditinggalkan oleh ayahnya karena ayah I bercerai dengan ibu I ketika I berusia 09 tahun dan ayahnya meninggal waktu I berusia 16 tahun pada tahun 2019. I merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Awalnya usia 09 tahun I tepat seorang siswa SD seusia itu. I dari SD sudah membantu ibunya menjaga warung di

rumahnya. Sepulang sekolah, menjaga warung dan menemani Ibunya adalah kegiatan rutin I. I mengakui pernah berada dititik tidak memiliki dukungan seperti layaknya keluarga lengkap. I juga mengakui pernah membenci ayahnya yang sudah memilih wanita lain selain ibunya, sehingga I merasa kecewa dan tidak memiliki tujuan hidup apaun. Hingga saat ini, pengakuan I mengatakan bahwa I tidak mengetahui tujuan hidupnya secara jelas, namun hanya menjalankan apa yang saat ini ada dengan maksimal, seperti menjalankan aktivitas layaknya seorang mahasiswa, dan sering merespon sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya dengan cara kemarahan. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan :

”Abak ca corai jo amak sekitar ca usia 11 tahun kak, saingek ca waktu ca masih SD. Disitu abak kecek-kecek wang nyo di ubek-ubek dek Seli, ca aso iyo. Sampai abak mamilih Seli dan acok pai maantan batu tompek Seli di dulu. Ca tiek pulang sekolah ngawanan amak boli barang untuk dikodai, sudah tu ca manjagoan kodai, kadang amak masak atau ado krojo manggosok dek kak gai. Dak do gai abak banyak manolong ca do, sampai ca pernah di titik maraso ibo ati mancoliak uwang keluarga lengkap di. Tapi bakpo lai dek kak. Sampai ca pernah jojok coliak abak di, dak nak manyapo ca do kalau basalisih jo abak. Sampai abak maningga potang lai ca coliak nyo, tapi yo dak do kalua bonau ayie mato ca do. Tahun duo ibu Sembilan boleh lah kiro kiro abak maningga. Tujuan kayak apo ye kak, oo tujuan kayak tu dak tau pasti ca do, dak do ca meraso harus mandapek an ko, tujuan ko. Amak dak bisa, abak dak bisa, jadi apo ka ca arok an lai, tu ngroti soang je c alai nye. Kalau wang lain kan ado dek kak dak, kayak bisuak wak harus manjadi ko itu, kok ca dak do de. Kalau ca paksakan ma kak, akan mambuek ca tasakik jo nyo, jadi ca kini hanya mengikuti alur e je lain ye. Iyo kayak wak jadi mahasiswa, buek tugas, inyak iten. Ca termasuk jarang pai main kalua di nye kak. Ca ko kadang murah jo bongi e kak, ado jo yang dak sesuai jo amak, berdebat jo ma. Apo jo yang dak suai jo harapan ca, acok ca bongi kadang kak.”

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan subjek kedua pada Hari Rabu, 29 Agustus 2024 dengan inisial S yang berusia 21 tahun saat itu.

Peneliti mendapatkan keterangan bahwa S merupakan seorang anak yatim yang ditinggal ayahnya karena ayahnya meninggal. S mengakui dibesarkan oleh ibu tunggal dan mengatakan bahwa S merasa sangat *down* (merasa terpukul) ketika mendengar kabar kepergian (meninggal) sosok yang paling dekat dengannya yaitu ayah. Ayah S meninggal dengan tidak wajar karena dibunuh oleh orang lain. Saat ini S sudah mengikhlaskan ayahnya yang meninggal karena dibunuh. S juga mengakui saat ini banyak mengikuti kegiatan di kampus agar dapat membanggakan mama dan dapat memberikan contoh baik untuk adik-adiknya, serta S belajar dari pengalaman masa lalu. Berikut kutipan wawancara peneliti lakukan dengan S :

”Pas en SMP waktutu kelas 1, apa en maningga. Kan lai tau isu-isu konai bunuh dulu ma. Pas itu en mandonga tu down, dak sekolah, nak bongi je ka sado uwang. Aso nak baleh dondom ka pelaku, tapi en ketek waktutu, apo yang bisa en buek samaso tu. Banyak pikiran en dulu nah, biaso en paling dokek jo apa, apa di royal lo di keluarga. Semenjak tu mungkin samo tau lah, bakpo keluarga en kini. Dari ama en dulu yang menjadi ibu rumah tangga je di rumah, dak do kamano-mano, kini pagi lah harus manggale lu, sampai magrib kadang gai, biktu lah kiro-kiro kehidupan di rumauh en kini. Kini en lah mengikhlaskan apo yang tajadi dulu, tu en kini cubo-cubo aktif dikampus, Alhamdulillah banyak job karajo sambilan yang bisa en karajoan. Jadi jo lah untuak tambah lanjo. Nak bangga lo ama en, dapek lo magiah contoh yang elok ka adiak-adiak. Masa lalu lah tajadi tu jadian pelajaran jo lai, ambiak jo yang elok-elok e.”.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan subjek ketiga pada Hari Sabtu, 16 November 2024 dengan inisial AR yang berusia 22 tahun. Peneliti mendapatkan keterangan bahwa AR merupakan seorang anak yatim yang ditinggal ayahnya saat usia AR 6 tahun. AR ditinggalkan oleh ayahnya karena ayahnya bercerai dengan ibunya. A mengakui pernah merasa sangat terpukul hingga melakukan percobaan untuk bunuh diri karena ayahnya yang tidak

memenuhi tanggung jawab dalam memberi nafkah kepada A. Saat ini A mengakui sudah mengikhlaskan keadaan yang dialami A karena merasa sudah cukup 6 tahun mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, namun A mengatakan kasihan melihat adik-adiknya yang tidak dapat kasih sayang saat adiknya kecil dari ayahnya, dimana A menyatakan salah satu adik A dengan kondisi autis. A mengakui dulu sulit tidur, hingga dapat tertidur jika merasakan hal-hal negatif melalui hayalannya, seperti A berhayal kecelakaan hingga A merasakan kesakitan, A membayangkan jatuh dari motor, gantung diri dan sejenisnya. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan tambahan A adalah dengan memanfaatkan kreativitas A yaitu menjual aksesoris yang dirakitnya sendiri. Berikut kutipan wawancara peneliti lakukan dengan A:

“Ami ditinggalkan papa tu usia 6 tahun kak. Tapi ami taunya saat usia ami 8 tahun. Sering papa bertengkar dengan mama ami. Ami juga hampir bunuh diri. Pisau selalu ada di kamar ami, kalau ga, ami susah tidurnya kak. Ami juga pernah ingin menggantungkan diri ami ni, tapi saat mau melakukan aksinya tu, Alhamdulillah ada aja yang buat ami sadar sendiri. Sekarang ma kak, ami udah mengikhlaskan semuanya, kondisi yang terjadi kea mi ni, tapi kadang kepikiran gini, kalau ami alah cukuik 6 tahun dapek kasih sayang papa, tapi ami sadih baa adiak ami yang dari umua 1 tahun ditingga apa, adiak ami dibawah ami tu autis nyo kak, seharus e adiak ami dapat kasih sayang dari papa ami. Ami dulu kalau ami mau tidur harus membayangkan ami kecelakaan dulu, atau ami terjatuh, bergantung diri, baru ami bisa tidur kak. Ami tu juga ceroboh, ngerjain apapun pasti selalu cepat-cepat atau tergesah-gesah ami. Ami ingin semua yang ami kerjakan cepat selesai kak. Sampai sekarang mana ada papa ami kasih nafkah, malah dia udah punya keluarga juga. Ami cari kerjaan sampingan tu kayak jual aksesoris korea yang sedang trend patang tu kak, ami buat sama teman ami, trus kadang ami jual di taplau kak atau bantu nenek jual kerupuk”

Karisma Dewi Puspasari (2024) melakukan penelitian terkait “Kesejahteraan Subjektif pada Anak yang Dibesarkan oleh Ibu Tunggal” menggunakan 2 subjek dengan penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat *subjective well-being* dalam diri kedua partisipan. Hal ini dapat dilihat dari adanya afek positif pada kedua partisipan lebih dominan dari pada afek negatif. Terbentuknya kesejahteraan subjektif didorong oleh faktor ekonomi, kepribadian, dan religiusitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lumongga (2023) yang berjudul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada *Single Mother* yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia” menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan subjek tiga orang. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa setiap subjek dapat merasakan *subjective well-being* terlihat dari subjek merasakan kepuasan hidup dikarenakan banyak muncul afeksi positif. Selain itu faktor internal (kepribadian subjek yang tangguh) dan faktor eksternal (dukungan keluarga) sangat mempengaruhi tingginya *subjective well-being* pada setiap subjek yang ditelitinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Santosa Sudagijono (2017) dengan judul “*Subjective Well-Being* pada *Single Mother*” meneliti tiga orang subjek dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketiga subjek memiliki *subjective well-being* yang mengacu pada kondisi perekonomian yang tercukupi, sehingga subjek merasakan kepuasan hidup. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, subjek, metode, tempat, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Subjective well-being* pada remaja yang dibesarkan *single mother*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *subjective well-being* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja yang dibesarkan *single mother* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *subjective well-being* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja yang dibesarkan *single mother*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai *subjective well-being* pada remaja yang dibesarkan *single mother*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan pada remaja dalam *subjective well-being* yang dibesarkan *single mother* dengan latar belakang yang dialaminya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.